



Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah (JHESM)

E-ISSN : 2964-6057
P-ISSN : 2964-6065

© +62 811 7404 445 | <http://siberpublisher.org> | siberpublisher.info@gmail.com | Jalan Marina Indah Raya No. 1 Pantai Indah Kapuk, Kamat Muara, Penjaringan, Jakarta Utara, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.38035/jhesm.v2i1>
Received: 20 Januari 2024, Revised: 22 Februari 2024, Publish: 23 Maret 2024
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Konsep Fakir Dalam Perspektif Al-Qur'an

Junet¹, Muhammad Rusyd², Mohd. Arifullah³, Aprizal Wahyudi Diprata⁴

¹Postgraduate Magester Student, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, email: junetputrabungsu@gmail.com

²Dosen Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia, email: drmuhammadrusydi@gmail.com

³Dosen Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia email: mohd.arifullah@uinjambi.ac.id

⁴Postgraduate Doctoral Student, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, email: awd960401@gmail.com

Corresponding Author: junetputrabungsu@gmail.com¹

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the concept of Fakir in the Islamic perspective which teaches its people to try to balance the welfare between the world and the hereafter. Fakir can cause dangers that can threaten faith, and morals that have an impact on the family, society, and the state. The formulation of the problem in this study is how the concept of the Qur'an in tackling poverty? In this study, it was found that the disclosure of the word faqr in the Qur'an repeated 14 times. This shows the form of Islam's attention to the problem of alleviating poverty is very large. The results of the discussion show that the Qur'an as a guide and life guide for Muslims, has provided some guidance in tackling the problem of poverty, including: improving relations with the Giver of sustenance (hablumminallah) through improving the quality of worship to Allah continuously, increasing the Islamic work ethic, improving social relations (hablumminannas) and strengthening emotional relationships through awareness of issuing zakat and shadakah. In addition, the seriousness of the government is needed in designing programs to alleviate poverty, and the involvement of all parties in efforts to overcome poverty in the form of attitudes and actions. This type of research is library research, because this research is intended to understand the phenomenon of poverty that occurs among the people. The data sources used are the Qur'an as the primary data source and several books of tafsir as a secondary data source. The method used in this research is maudhû'î (thematic) interpretation method and descriptive analysis method. While the approach used is a qualitative approach. The approach used in the research is descriptive qualitative with data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis used is data reduction, data display and conclusion drawing.*

Keyword : *The concept of Fakir, Islamic perspective*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Konsep Fakir dalam Perspektif Islam yang mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akhirat. Kefakiran dapat menimbulkan bahaya yang bisa mengancam akidah, dan akhlak yang berdampak pada keluarga, masyarakat, dan negara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep al- Qur'an dalam menanggulangi kefakiran? Dalam penelitian ini, ditemukan pengungkapan kata faqr dalam al-Qur'an terulang sebanyak 14 kali. Hal ini menunjukkan bentuk perhatian Islam terhadap masalah pengentasan kefakiran tersebut sangat besar. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidup umat Islam, telah memberikan beberapa tuntunan dalam menanggulangi masalah kefakiran, antara lain: memperbaiki hubungan dengan sang Pemberi Rezeki (hablumminallah) melalui peningkatan kualitas ibadah kepada Allah secara terus menerus, meningkatkan etos kerja yang islami, memperbaiki hubungan sosial (hablumminannas) dan mempererat hubungan emosional melalui kesadaran mengeluarkan zakat dan shadakah. Di samping itu, keseriusan dari pihak pemerintah sangat dibutuhkan dalam merancang program- program pengentasan kefakiran, dan keterlibatan semua pihak dalam upaya menanggulangi kefakiran dalam bentuk sikap dan perbuatan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), karena penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang kefakiran yang terjadi di kalangan masyarakat. Sumber data yang dipergunakan adalah al- Qur'an sebagai sumber data primer dan beberapa kitab tafsir sebagai sumber data sekunder. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhû'î (tematik) dan metode deskriptif analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, Wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah Reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Konsep Fakir, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Syaikh Wahbah az-Zuhailly menafsirkannya adalah bahwa “ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa seluruh hajat kehidupan manusia di muka bumi ini akan tetap terpenuhi” mulai dari awal kehidupannya hingga hari kiamat kelak sebagai karunia dari Allah SWT.

Al-Qur'an dalam hal ini mengisyaratkan bahwa bumi dengan sumber dayanya yang begitu banyak akan tetap terus ada dan memperbaharui dirinya sampai kiamat kelak. Dengan bukti bahwa andaikan sumber daya alam itu sudah habis, maka tidak perlu menunggu sampai saat sekarang ini (apalagi sampai kiamat kelak), saat dimana manusia masih menikmati segala kemakmuran yang diberikan bumi, niscaya bangsa manusia ataupun makhluk hidup lainnya akan mati punah lebih cepat disebabkan ketiadaan sumber daya alam.

Sebagai seorang muslim (mungkin juga bagi non muslim) berkeyakinan bahwa sangat mustahil bagi segala makhluk hidup itu tercipta tanpa disertai dan dilengkapi dengan diciptakannya pula segala sesuatu yang menopang hajat kehidupan kelak oleh Sang Maha Pencipta, Allah ta'ala berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi ini melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya. (Hûd/ 10: 6).

Ibnu Katsîr menafsirkannya bahwa seluruh makhluk baik di darat maupun di laut itu seluruh urusan rezekinya ditanggung dan dijamin adanya oleh Allah ta'ala Sang Maha Pemberi Rezeki.

Ini berbeda halnya dengan statement ekonom yang menyatakan bahwa sumber daya alam itu terbatas, statement tersebut bisa dijawab dengan dua hal: *pertama*, apabila statement tersebut dihubungkan dengan materi sumber daya alam itu sendiri maka tidak bisa dibenarkan karena sulit diterima oleh akal bahwa makhluk hidup itu tercipta tanpa disertai dan dilengkapi dengan penopang kehidupannya, sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an:

وَكَايْنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رُزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦٠

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Ankabut/ 29: 60).

Kedua, hal tersebut benar adanya apabila dihadapkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas (tidak pernah terpuaskan) sebagaimana yang di isyaratkan oleh Umer Chapra. Sehingga timbul sebuah ungkapan bahwa dunia ini cukup untuk semua orang namun tidak pernah cukup bagi seorang manusia yang serakah. Hal ini senada dengan firman Allah:

﴿ أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ۚ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۗ ۲ ﴾ (التكاثر/ 102: 1-2)

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (at-Takâtsur/ 02: 1-2).

Ini adalah gambaran umum manusia pada umumnya. Jika dianalogikan, apabila manusia sudah mempunyai dua ladang emas niscaya akan menginginkan ladang emas yang ketiga. Manusia memang tidak akan pernah terpuaskan keinginannya terhadap materi duniawinya hingga ajal menjemputnya.

Akibat dari keinginan manusia yang tak terbatas (keserakahan dan ketamakan), dia akhirnya terjerumus ke dalam kefakiran dan kemiskinan. Kemudian bersangka-sangka dengan sangkaan yang buruk terhadap Allah ta'ala, bahwa seakan-akan Allah ta'ala itu pelit, kikir dan bakhil.

Allah ta'ala berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ٢٧

Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat. (as-Syura/ 42: 27).

Adapun sebab turunnya ayat ini, bahwa “Ahli Suffah tatkala melihat materi duniawi yang begitu memikat, maka timbul keinginan untuk memilikinya seraya berkata andaikan ini semua milik kami, maka turun ayat ini”.

Muhammad Hasan al-Hashmy menafsirkannya adalah bahwa “Allah telah menentukan ukuran rezeki tersendiri bagi para hamba-Nya sesuai menurut hikmah-Nya.” Allah ta'ala berfirman pada lain ayat:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. (az-Zariyât/ 51: 49).

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Dia menciptakan segala macam kejadian dalam bentuk yang berlainan dan dengan sifat yang bertentangan. Yaitu setiap sesuatu itu merupakan

lawan atau pasangan bagi yang lainnya. Dijakikan-Nya kebahagiaan dan kesengsaraan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, hitam dan putih, lautan dan daratan, gelap dan terang, hidup dan mati, surga dan neraka, dan sebagainya. Dengan kata lain sebenarnya orang miskin itu sudah diwajibkan keberadaannya oleh Allah ta'ala. Meskipun begitu, bukan berarti orang miskin itu tidak diindahkan rezekinya seperti telah diterangkan. Dan dikarenakan bumi telah diperintahkan tunduk agar mudah dikelola, diatur, dikuasai, dipelihara, dan dilestarikan, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk berpangku tangan, berdiam diri di rumah menunggu datangnya rezeki.

Sebagaimana Islam menunjukkan jalan hidup kebenaran bagi mereka yang termasuk golongan *The Have*, maka begitu juga halnya Islam juga menunjukkan jalan hidup kebenaran bagi mereka yang termasuk dalam golongan *The Haven't*. firman Allah ta'ala:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). (al-Baqarah/ 2: 185).

Di samping itu, perjuangan masing-masing negara untuk mensejahterakan rakyatnya merupakan salah satu motivasi yang menyebabkan mereka harus bersusah payah merancang dan merumuskan strategi guna menghilangkan masalah kemiskinan ini. Berbagai macam teori ekonomi coba diterapkan. Pakar-pakar ekonomi terus-menerus bermunculan. Masing-masing dari mereka mengusulkan teori-teori ataupun metode-metode yang bisa dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan ini. Namun demikian, apakah problematika kemiskinan ini telah tuntas dengan diaplikasikannya teori-teori yang telah di kemukakan para pakar ekonomi tersebut.

Melihat kenyataan yang terjadi saat sekarang ini, berbagai macam teori dan metode yang telah dikemukakan oleh para ekonom yang handal itu tidak mampu menyelesaikan problematika kemiskinan ini.

Menghadapi kemiskinan yang akhir-akhir ini berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan pada kenyataannya telah mendorong berbagai tindakan kejahatan, seperti pencurian, penipuan dan perampokan yang sangat mengusik ketenangan hidup masyarakat, tentu semua orang beragama sudah mewaspadai bahwa kemiskinan merupakan ancaman yang fundamental bagi keimanan. Dengan demikian, ajaran Islam di dalam al-Qur'an mewajibkan umatnya untuk mengatasi dan memberantas kemiskinan.

Ketika keresahan mulai menyelimuti jiwa-jiwa yang kebingungan, maka sudah sepantasnya kita menengok, kembali kepada agama kita Islam, mendalami kitab sucinya, al-Qur'an yang suci mengharap ditemukannya solusi terbaik yang harus diterapkan untuk meminimalisir laju kemiskinan dan kefakiran yang sang sulit dihindari.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang cara al-Qur'an dalam menanggulangi kefakiran yang terulang sebanyak 14 kali dalam al-Qur'an ke dalam bentuk tesis maka dari pemaparan diatas, penulis akan mengangkat persoalan pokok dan penulis memilih judul **“KONSEP FAKIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN”**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Apa definisi fakir menurut bahasa dan istilah ?
2. Bagaimana penafsiran *lapadz* fakir menurut mufassir ?
3. Bagaimana penanggulangan kefakiran dalam al-Qur'an ?

METODE

Metode penulisan artikel ilmiah yang digunakan adalah metode kualitatif dan studi literatur (Library Research). Mengkaji teori-teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara offline di perpustakaan maupun secara online yang bersumber dari Mendeley, Scholar Google dan media online lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu; jenis penelitian kualitatif. Secara umum, dalam setiap pembahasan penelitian yang diperoleh dalam literatur dan sumber-sumber, dan atau temuan-temuan terbaru mengenai peran kepemimpinan dalam organisasi lembaga pendidikan Islam. Kedua, menganalisis segala sesuatu temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan masing-masing sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya, Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan terkadang memiliki sifat deskriptif dan juga memiliki sifat historis (Kaelan, 2010).

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif adalah karena penelitian ini bersifat eksploratif, (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

Untuk itu dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan buku harus dilakukan secara bertahap, karena untuk mendapatkan semua kebutuhan yang telah disebutkan di atas, dapat dihasilkan melalui pustaka, buku, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti, dengan menggunakan data-data dari berbagai sumber. Referensi-referensi tersebut dikumpulkan dengan cara membaca (text reading), menelaah, mempelajari, dan mencatat literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini. Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah, atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), atau informasi lain yang berkaitan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian peran kepemimpinan dalam organisasi lembaga pendidikan Islam. Sedangkan sebagai model analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Fakir Dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan penelitian atas rumusan masalah dalam penulisan tesis ini terhadap konsep fakir dalam perspektif al-Qur'an, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

Pengungkapan kata kefakiran sebagai istilah general dalam berbagai bentuk isytiqâqnya terulang sebanyak 14 kali, yaitu pada Surah: al-Baqarah/ 02: 268, al-Qiyâmah/ 75: 25, al-Qashash/ 28: 24, ali-'Imrân/ 03: 181, an-Nisâ'/ 04: 06, an-Nisâ'/ 04: 35, al-Haj/ 22: 28, an-Nûr/ 24: 32, Fâthir/ 35: 15, Muhammad/ 47: 38, al-Baqarah/ 02: 273, at-Taubah/ 09: 60, al-hasyr/ 59 : 08, al-Baqarah/ 02: 271. Adapun bentuk kata yang digunakan dalam pengungkapannya dapat diklasifikasikan

menjadi tiga bentuk, yaitu: bentuk “mashdar” (kata kerja yang dibendakan), seperti al-faqro, bentuk “isim fâ’il” (pelaku) seperti faaqiroh.

Ibnu Faris di dalam Mu“jam Li maqayis fii al-Lughah mengatakan bahwa kata “faqir” berasal dari kata faqara yang berarti terbuka di dalam sesuatu. Baik dari anggota tubuh atau lainnya. Contohnya : kemiskinan. Al-faqir berarti orang yang bangkrut lagi miskin.”.

Menurut al-Zamashyari. Beliau menulis di dalam tafsirnya al-Kashaf’an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzilwa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta’wil bahwasanya yang dimaksud dengan al-Fuqara di dalam surat al-taubah ayat 60 di atas adalah orang-orang faqir di antara kaum muslimin dikarenakan mereka tidak memiliki pakaian. Sedangkan al-Masakiin adalah orang-orang yang selalu lembut kepada manusia dikarenakan ia tidak memiliki suatu apapun. Sebagaimana al-muskiir yaitu orang yang selalu mabuk.

Ada 5 cara untuk pengentasan kefakiran antara lain :

1. Hubungan vertical dengan Allah harus terus terjalin
2. Semangat kerja
3. Gemar bersedekah
4. Harus ada peran pemerintah
5. Dan ada peran lembaga swadaya masyarakat

KESIMPULAN

1. Kefakiran secara materi maupun moral, dapat memberi dampak dan bahaya yang signifikan dalam seluruh segi kehidupan. Di antara konsep al- Qur’an yang berkaitan dengan langkah-langkah dalam mengatasi masalah kefakiran, yaitu:
2. Pertama, dengan menyadari segala kekurangan dan selalu merasa butuh terhadap rahmat Allah, maka seorang Muslim hendaknya selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya, karena jika hubungannya dengan Allah SWT selaku pemberi rezeki sudah baik, sesuai dengan yang disyari’atkan maka kedekatan ini akan mempermudah datangnya pertolongan dari Allah dengan mengeluarkannya dari segala kesulitan yang dihadapi.
3. Kedua, meningkatkan etos kerja yang islami. Bekerja keras, merupakan suatu keharusan dalam meraih segala yang menjadi kebutuhan hidup, namun pekerjaan yang dilakukan dengan semangat kerja yang tinggi tersebut tidak boleh menjadikan mereka lupa terhadap segala kewajibannya, baik kewajiban yang berhubungan langsung dengan Allah SWT maupun yang ada hubungannya dengan sosial, seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.
4. Ketiga, pemerintah merupakan elemen yang sangat banyak memberikakan pengaruh dalam upaya pengentasan kefakiran. Sistem pemerintahan yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai islami merupakan suatu

REFERENSI

- Wahbah az-Zuhaily, at-Tafsîr al-Munîr, Beirut: Dâr al-Fikr, 1411H, jilid 30, pp. 70.
- Ibnu Katsîr, Tafsîr al- Qur’ân al-‘Azhîm, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2011.
- Umar Chapra, *Masa depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, pp. 18.
- As-Suyûthi, *Asbab an-Nuzûl li al-Suyûthi*, Damaskus: Dâr al-Rasyîd, t.th., hal. 426
- Muhammad Hasan al-Hashmy, *Syurûh wa Ta’lîqôt Kitab Mufradât al- Qur’ân*, Damaskus: Dâr al-Rasyîd, t.th., pp. 486
- Kementerian Agama RI., *Al- Qur’ân dan Tafsîrnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, jilid 9, pp. 484.

- Musa Asy'ari, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: LESFI, 2005, pp 181.
- Ibnu Manzhûr, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1990, pp 60.
- Thahir Ahmad al-Zakki, *Tartib Qâmus al-Muhîth*, Riyadh: Dâr al-Kutub, 1996, jilid 3, hal. 511
- Muhammad Murtadha al-Hanafi, *Tâj al-'Arûts*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., jilid 3, hal. 473.
- Louis Ma'lûf, Munjid, Beirut: Percetakan Katsulikiyah, 1952, cet.15, hal. 622.
- Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2011.
- Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Durru al-Mantsûr fi at-Tafsîr al-Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah 1991, jilid 3, pp 450.
- Yusuf Qardawi, *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'âlajahâ al-Islâm*, Beirut Muassasah al- Risâlah, 1994, pp. 87.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'ân Departemen Agama RI, Al- al- Qur'ân dan Terjemahnya: Al-Jumanatul 'Ali (Seuntai Mutiara yang Maha Luhur), Bandung: J- Art, 2005. penerbit J-Art, pp. 197.